

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Evaluasi Program

Ada tiga istilah yang saling berkaitan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran. Sementara pengukuran merupakan penetapan suatu angka yang menyatakan kemampuan individu menurut aturan tertentu. Sedangkan penilaian adalah kegiatan menafsirkan status individu dari data pengukuran dengan menggunakan aturan-aturan tertentu.

Frederick G Brown mengatakan bahwa tes adalah prosedur yang sistematis guna mengukur sampel perilaku seseorang. Sistematis juga memiliki pengertian obyektif, standart dan syarat-syarat kualitas lainnya (Shofiyah dan Sartika, 2018:73). Dengan kata lain, tes dalam pengertian yang luas, adalah alat atau instrumen yang dipakai untuk mengukur sesuatu. Objek yang bisa diukur dari tes antara lain kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respon peserta terhadap sejumlah pertanyaan yang disediakan menggambarkan kemampuannya dalam bidang tertentu. Tes adalah bagian tersempit dari evaluasi.

Ebel & Frisbie mendefinisikan pengukuran (*measurement*) adalah suatu proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu (Alfiriani, 2016:10). Kemampuan ini bisa berupa

kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pengukuran lebih luas dari tes, karena bisa mendapatkan informasi tanpa menggunakan tes.

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi. Asesmen dalam konteks pendidikan berarti proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (Afandi, 2013:31). Dengan demikian, *assessment* atau penilaian merupakan suatu kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran. Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes.

Evaluasi merupakan penilaian terhadap sebuah data yang dikumpulkan melalui asesmen. Data yang dikumpulkan tersebut dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan dengan data yang telah diperoleh melalui pengukuran, baik menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Evaluasi secara harfiah berasal dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris. Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan Istilah bahasa Indonesia “evaluasi”.

a. Definisi Evaluasi Program

Menurut Munawir, (2007:255), kata evaluasi secara etimologi (bahasa) dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *taqyī>m* atau *taqdi>r*, atau *tas\mi>m* (تقيي>م) yang dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai evaluasi yang berarti penilaian (Depdinas, 2008:403) dan Bahasa Inggris dikenal dengan *evalution* yang berarti penilaian atau penaksiran (Echols dan Shadily,

2010: 220). Sedangkan secara terminologi atau istilah, ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para pakar tentang arti kata evaluasi. Edwind Wandt dan Gerald W. Brown dalam Ratnawulan dan Rusdiana, (2014:2) berpendapat: *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip Shofiyah dan Sartika (2018:36), mendefinisikan evaluasi sebagai *“a process for describing an evaluand and judging its merit and worth”*. Gilbert Sax sebagaimana dikutip Asrul, dkk (2012: 2) juga berpendapat *evaluation is a proses through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluation*.

Worthen dan Sanders seperti dikutip Arikunto (2018:1-2), menyatakan bahwa bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan mengenai definisi evaluasi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi sebagai dasar untuk menilai sebuah program berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan dengan maksud

untuk membantu keputusan mengenai objek yang dievaluasi. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa kegiatan evaluasi mengandung beberapa unsur utama, yaitu 1) pengumpulan informasi melalui metode penelitian, 2) pemberian nilai berdasarkan kriteria dan 3) membantu pengambilan keputusan.

Kata program berasal dari Bahasa Inggris “*program*” yang berarti acara (Echols dan Shadily, 2010: 450) yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-Barna>miju* (*البرنامج*) yang berarti program (Munawir, 2007:587) Kata program memiliki arti rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan (Depdinas, 2008:1216).

Makna kata program secara istilah banyak dikemukakan oleh para pakar. McDavid dan Hawthorn mengemukakan bahwa “*a program can be thought of as a group of reratif activities that intended to achieve one or several related objectives* (program dapat dianggap sebagai sebuah kegiatan yang terkait dengan kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang terkait). (Adawiah, 2020: 14). Dengan demikian, evaluasi program (*program evaluation*) yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *taqyi>m al-barna>maj* (*تقييم البرنامج*) secara bahasa berarti rencana atau program penilaian.

Cronbach dan Stufflebeam menyatakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada

pengambil keputusan (Arikunto dan Jabbar 2018:5). Menurut Arikunto (2012:290), evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Sedangkan Sukardi (2014: 3) menyatakan bahwa evaluasi program adalah merupakan evaluasi yang berkaitan erat dengan suatu program atau kegiatan pendidikan, termasuk di antaranya tentang kurikulum, sumber daya manusia, penyelenggaraan program, dan proyek penelitian dalam suatu lembaga.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program. Untuk mengetahui seberapa jauh dan bagian mana dari tujuan yang sudah tercapai, dan bagian mana yang belum tercapai serta apa penyebabnya, sehingga perlu adanya evaluasi program. Tanpa ada kegiatan evaluasi, keberhasilan dan kegagalan program tidak dapat diketahui.

b. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

1) Tujuan Evaluasi Program

Tujuan umum evaluasi program adalah untuk memberikan atau mengungkapkan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan terkait program (Sudjana, 2014: 48). Alternatif kebijakan pengambilan keputusan dari evaluasi program dibagi menjadi empat, yaitu: (1) menghentikan program, (2) merevisi program, (3) melanjutkan

program, (4) menyebarluaskan program (Arikunto dan Jabbar 2018:22).

Wirawan (2016: 22) menyatakan bahwa evaluasi program bertujuan untuk mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan, mana yang tidak jalan. Sementara Mulyatiningsih (2011: 114-115) mengemukakan evaluasi bahwa program dilakukan dengan tujuan untuk:

- a) Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi.
- b) Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain.
- c) Mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan.

2) Manfaat Evaluasi Program

Arikunto dan Jabar (2018:21) menyatakan bahwa evaluasi program pendidikan adalah supervisi pendidikan dalam pengertian khusus, tertuju pada lembaga secara keseluruhan. Supervisi sekolah yang diartikan sebagai evaluasi program dapat disamakan dengan validasi lembaga dan akreditasi.

Roswati dalam Munthe (2015:8) memaparkan tentang manfaat dari evaluasi program:

- a) Memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan.
- b) Memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki.
- c) Memberitahukan strategi, atau teknik yang perlu dihilangkan/diganti.
- d) Memberikan masukan apakah program yang sama dapat diterapkan di tempat lain.
- e) Memberikan masukan dana harus dialokasikan ke mana.
- f) Memberikan masukan apakah teori/pendekatan tentang program dapat diterima/ditolak.

c. Pendekatan evaluasi program

Pendekatan evaluasi program diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu *pseudo evaluations*, *methods oriented*, *accountability-oriented evaluation approaches*, dan *social-advocacy approaches* (Ambiyar dan Muharika, 2019: 48-49).

- 1) Kategori pertama meliputi pendekatan yang mempromosikan temuan yang tidak valid atau tidak lengkap yang disebut sebagai *Pseudo evaluations*.
- 2) Kategori berorientasi pada *methodologies* disebut sebagai pendekatan *methods oriented*.
- 3) Kategori pendekatan yang menekankan kebutuhan untuk menilai sepenuhnya kelebihan dan kelayakan program disebut *improvement /accountability-oriented evaluation approaches*.
- 4) Kategori pendekatan berdasarkan agenda sosial dan hukum disebut dengan *social agenda/advocacy approaches*.

d. Model Evaluasi Program

Ada bermacam-macam model yang digunakan untuk pemahaman tentang evaluasi. Model evaluasi telah dikembangkan oleh beberapa ahli untuk melaksanakan penilaian program, antara lain:

- 1) *Goal Oriented Evaluation Model* (model evaluasi berorientasi tujuan), dikembangkan oleh Ralph W Tyler pada tahun 1949.
- 2) *Four Levels Evaluation Model* (model evaluasi empat tingkat), dikembangkan oleh Donald Kirkpatrick pada tahun 1950an.
- 3) *CIPP Evaluation Model* (model evaluasi berorientasi kebijakan), dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam pada tahun 1965.
- 4) *CSE-UCLA Evaluation Model*, dikembangkan oleh Marvin Alkin pada tahun 1969.
- 5) *Responsive Evaluation Model* (model evaluasi responsif), dikembangkan oleh Robert Stake pada tahun 1970an.
- 6) *Goal Free Evaluation Model* (model evaluasi bebas tujuan), dikembangkan oleh Michael Scriven pada tahun 1972.
- 7) *Formatif Summatif Evaluation Model* (model evaluasi formatif-sumatif), dikembangkan Scriven.
- 8) *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Robert Stake.

- 9) *Discrepancy Evaluation Model* (model evaluasi kesenjangan), dikembangkan oleh Malcom Provus.
- 10) *Measurement Evaluation Model* (model evaluasi bebas tujuan), dikembangkan oleh R. Thorndike dan R.I. Ebel.
- 11) *Five Levels Evaluation Model* (model evaluasi lima tingkat), dikembangkan oleh Roger Kaufman.
- 12) *Five Level Return on Investment Evaluation Model/ Five Level ROI Evaluation Model* (model evaluasi ROI lima tingkat), dikembangkan oleh Jack J Phillips.
- 13) *Congruence Evaluation Model* (model evaluasi kesesuaian), dikembangkan oleh Ralph W. Tyler, John B. Carrol, dan Lee J. Cronbach.
- 14) *Illuminative Evaluation Model* (model evaluasi iluminatif), dikembangkan oleh Marcolm Pallet dan Hamilton.
- 15) *Evaluation Research Model* (model penelitian evaluasi), dikembangkan oleh Campbell dan Colley.

Berdasarkan model-model evaluasi program di atas, maka peneliti memilih menggunakan evaluasi program model CIPP (*context, input, process* dan *product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam.

e. Evaluasi Program Model CIPP

Model CIPP merupakan satu model penilaian program yang dapat dikatakan cukup memadai. Model ini mula-mula dikembangkan oleh Stufflebeam dan Guba tahun 1965 di *Ohion State University*. CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu *context* (evaluasi terhadap konteks), *input* (evaluasi terhadap masukan), *prosess* (evaluasi terhadap proses), and *product* (evaluasi terhadap hasil). Keempat kata disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain ialah komponen dari proses sebuah program kegiatan.

Model CIPP ini mengutamakan evaluasi formatif yang kontinu sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar. Namun fokus penelitian bukan hanya hasil belajar melainkan keseluruhan kurikulum serta lingkungan. Penilaian dilakukan dengan membandingkan *performance* yang nyata dengan standar yang telah disepakati. Menentukan standar harus mempertimbangkan banyak faktor antara lain *performance* siswa dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor, kemampuan guru mengajar, administrasi sekolah, fasilitas, alat dan sumber mengajar, kurikulum, pedoman instruksional, determinan kurikulum, falsafah dan misi lembaga. Data yang dikumpulkan dibandingkan dan dinilai berdasarkan standar itu (Nasution, 2012:95).

Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan, maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponennya (Arikunto dan Jabbar 2018:45). Setiap tipe penilaian terikat pada perangkat pengambilan keputusan yang menyangkut perencanaan dan operasi sebuah program, dengan rincian sebagai berikut:

a) Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks adalah upaya yang menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan

sampel yang dilayani, dan tujuan proyek (Arikunto dan Jabbar 2018:46).

Evaluasi *context* dimulai dengan melakukan analisis konseptual dalam mengidentifikasi dan merumuskan domain yang akan dinilai dengan analisis empiris tentang aspek yang dinilai melalui survei, tes dalam rangka menemukan masalah utama dalam aspek yang dinilai (Yusuf, 2015:124). Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang mendasari disusunya suatu program. Evaluasi konteks merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis tujuan dan strategi pendidikan (Purwanto, 2011:29).

Evaluasi konteks ini dilakukan pada tahap penjajagan menghasilkan informasi untuk keputusan perencanaan (*planning decision*). Evaluasi konteks akan melihat bagaimana kondisi kontekstual, apa harapan masyarakat, apa visi dan misi SMK Telkom Purwokerto sebagai lembaga yang akan dievaluasi. Apabila kebutuhan tersebut telah diidentifikasi, langkah berikutnya dalam evaluasi konteks adalah menjelaskan atau menggambarkan secara jelas tujuan program pembentukan *al-akhlaq al-karimah* siswa SMK Telkom Purwokerto yang akan memperkecil kebutuhan yaitu memperkecil kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi yang diharapkan.

b) Evaluasi Masukan

Evaluasi input dilakukan pada tahap awal menghasilkan informasi untuk keputusan penentuan strategi pelaksanaan program

(*structuring decision*). Evaluasi input atau masukan digunakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa yang harus dilakukan. Evaluasi ini mengidentifikasi dan problem asset, dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas, dan membantu kelompok lebih luas pemakaian untuk menilai tujuan, prioritas dan manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran target (Purwanto, 2011:93). Komponen evaluasi input diantaranya: peserta didik, kurikulum, bahan ajar, guru, sarana belajar.

Evaluasi input akan melihat bagaimana kondisi input (masukan) baik *raw input* maupun *instrumental input*. *Raw input* adalah input yang diproses menjadi output, siswa SMK Telkom Purwokerto. Sedangkan *instrumental input* adalah guru (guru PAI, guru PKn dan guru BK), fasilitas/sarana prasana, kurikulum, dan manajemen sebagai input pendukung dalam implementasi program pembentukan *al-akhlaq al-kariamah* siswa SMK Telkom Purwokerto. Informasi yang terkumpul selama tahap masukan hendaknya dapat digunakan oleh pengambil keputusan (Kepala Sekolah) untuk menentukan sumber dan strategi di dalam keterbatasan dan hambatan yang ada.

c) Evaluasi Proses

Evaluasi proses berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan apakah program sedang dilaksanakan. Evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program

melaksanakan aktivitas dan kemudian membantu kelompok pemakai yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat (Arikunto, 2012:6). Proses diibaratkan sebuah mesin yang berproses mengubah bahan mentah menjadi suatu agar berada dalam keadaan matang. Siswa yang sedang belajar diumpamakan sesuatu yang dimasukkan ke dalam pemrosesan untuk diubah dari belum tahu atau belum dapat agar menjadi sudah tahu atau sudah dapat.

Evaluasi proses dilakukan selama program berjalan untuk menghasilkan informasi tentang pelaksanaan program pembentukan *al-akhlaq al-karimah* siswa SMK Telkom Purwokerto. Evaluasi proses akan melihat bagaimana kegiatan program berjalan, partisipasi siswa, guru, penampilan guru pada PBM di kelas, bagaimana penggunaan dana, bagaimana interaksi guru dan siswa di kelas. Berapa persen keberhasilan yang telah dicapai, dan memperkirakan keberhasilan di akhir program pembentukan *al-akhlaq al-karimah* siswa SMK Telkom Purwokerto. Oleh karena itu, peneliti juga akan melihat catatan kejadian yang muncul selama program berlangsung dari waktu ke waktu.

d) Penilaian Hasil

Evaluasi produk diarahkan untuk mencari jawaban. Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncana atau yang tidak direncana, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Keduanya untuk membantu staf menjaga

upaya memfokuskan pada mencapai manfaat yang penting dan akhirnya untuk membantu kelompok pemakai lebih luas mengukur kesuksesan upaya dalam mencapai kebutuhan yang ditargetkan (Wirawan. 2016:94).

Output atau keluaran, adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Output atau keluaran ini adalah siswa lulusan sekolah yang bersangkutan. Untuk dapat menentukan apakah seorang siswa berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian, sebagai alat penyaring kualitas (Arikunto, 2012:7).

Evaluasi *product* dilakukan pada akhir program, untuk mengetahui keberhasilan program. Sejauh mana tujuan telah dicapai, hambatan yang dijumpai dan solusinya, bagaimana tingkat keberhasilan program meliputi: efektivitas, efisiensi, relevansi, produktivitas. Evaluasi produk menghasilkan informasi untuk keputusan kelanjutan program (*recycling decission*) pembentukan *al-akhla>q al-kari>mah* siswa SMK Telkom Purwokerto sebagai bentuk akuntabilitas pelaksana program (waka kesiswaan, guru PAI, guru PKn, guru BK, Pembina OSIS dan Pembina Rohis) tentang program pembentukan *al-akhla>q al-kari>mah* siswa SMK Telkom Purwokerto yang menjadi tanggungjawabnya kepada *stakeholder* terkait. Oleh karena itu, pengukuran tujuan tersebut menurut Arikunto dan Jabar (2012: 78) harus dikembangkan dan diadministrasikan. Data yang dihasilkan akan sangat berguna bagi administrator dalam

menentukan apakah program akan sangat berguna bagi administrator dalam menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.

Evaluasi dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan sesuai dengan objek evaluasinya. Tujuan melaksanakan evaluasi CIPP antara lain: (1). *Context evaluation to serve planning decision*, yaitu konteks evaluasi untuk membantu administrator merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan program, dan merumuskan tujuan program. (2). *Input evaluation, structuring decision*. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. (3). *Process evaluation, to serve implementing decision*. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan. Pertanyaan yang harus anda jawab adalah sejauh mana suatu rencana telah di laksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan apa yang harus diperbaiki. (4). *Product evaluation, to serve recycling decision*. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus anda jawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan (Arifin, 2016:78).

Daniel Stufflebeam mengembangkan 9 *check list* sebagai panduan bagi evaluator dalam melaksanakan model evaluasi CIPP. Fungsi dari *check list* untuk membantu para evaluator mengevaluasi program yang

secara relative mempunyai tujuan jangka panjang. *Pertama, check list* agar evaluator dapat menyelesaikan laporan evaluasi tepat waktu, jadi membantu kelompok evaluator untuk merencanakan, melaksanakan layanan yang efektif kepada para penerima manfaat yang ditargetkan. Di samping itu, *check list* membantu untuk menelaah dan menilai sejarah program dan menyediakan laporan evaluasi sumatif dan nilai serta manfaatnya secara signifikansi.

Menurut Stufflebeam dalam Wirawan (2016:95-102), ada 9 *check list* yang perlu dipertimbangkan dalam model evaluasi CIPP, di antaranya yaitu: 1). Evaluasi konteks. Mengakses kebutuhan, asset, problem dalam lingkungan yang terdefinisi. 2) Evaluasi masukan. Menjaring, menganalisis dan menilai mengenai strategi, rencana kerja dan anggaran berbagai pendekatan. 3) Evaluasi proses. Memonitoring, mendokumentasikan, dan menilai aktivitas program. 4) Evaluasi Pengaruh. Menjaring dan menilai data mengenai program yang mencapai audiens yang ditargetkan. 5) Evaluasi efektivitas. Meneliti dan menilai signifikansi manfaat *outcome*. 6) Evaluasi berkelanjutan. Menjaring, menganalisis, menilai seberapa tinggi kontribusi program sukses diinstitutionalisasi dan terus berkelanjutan bersamaan dengan perkembangan waktu. 7) Evaluasi transfortabilitas. Mengakses seberapa jauh suatu program telat atau dapat secara sukses menyesuaikan diri atau diterapkan di tempat lain. 8) Evaluasi simeta. Assesmen suatu ketaatan evaluasi kepada standar yang terkait dari evaluasi yang baik. 9) Sintesis laporan final. Menarik bersama

temuan evaluasi untuk menjelaskan kepada semua audiens mengenai apa yang diupayakan, dilakukan, dicapai, serta mengenai pelajaran yang diperoleh, dan dasar assesmen yang di programkan

Keunikan model CIPP ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decission*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Model evaluasi CIPP memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan berpandangan bahwa keberhasilan dari suatu sistem pendidikan dipengaruhi berbagai faktor, karakteristik murid maupun lingkungan sekitar, tujuan sistem dan peralatan yang dipakai serta produser dan mekanisme pelaksanaan sistem itu sendiri.

Model evaluasi CIPP mempunyai kelemahan yaitu kurang jelasnya kriteria yang dijadikan dasar berpijak bagi kegiatan penilaian. Dengan menggunakan model evaluasi CIPP harus menggunakan dua jenis pendekatan yaitu: membandingkan performance setiap dimensi sistem dengan kriteria intern dalam sistem itu sendiri, membandingkan *performance* setiap dimensi sistem dengan kriteria ekstern diluar sistem yang bersangkutan.

Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif/menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk. Selain memiliki kelebihan model CIPP juga memiliki keterbatasan, antara lain: penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan

yang kurang tinggi jika tanpa ada modifikasi. Hal ini dapat terjadi karena untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang membutuhkan waktu dan biaya yang lebih (Widoyoko, 2013:184).

2. Pembentukan *al-Akhla>q al-Kari>mah*

a. Pengertian *al-Akhla>q al-Kari>mah*

Kata akhlak akhlak (أَخْلَاقٌ) yang secara etimologi berasal dari bahasa Arab jamak dari *khuluqun* (خُلُقٌ) yang berarti *al-S{ajiyat, at}-t{abi'ah*, dan *al-maru>'ah* (Munawir, 2007:364) dan agama (*ad-di>n*) sebagaimana dinyatakan oleh al-Fi>ru>za>ba>di> (2005: 230) dalam kamus *al-Muh{i>t}* bahwa akhlak berarti watak (الطَّبِيعَاتُ) tabiat (الطَّبِيعَاتُ), adab (الزُّوْعَةُ), atau agama (الْأَيُّمُ). Akhlak juga bisa berarti adat kebiasaan atau tradisi (*al'a>da>t*), sebagaimana disebutkan oleh Ah}mad Ami>n (2012 : 43) dalam *Kita>b al-Akhla>q* menyatakan:

عَرَفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا اِعْتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتُهَا
هِيَ الْمُسَمَّاءُ بِالْخُلُقِ

“Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Jika kehendak itu dilakukan secara terus-menerus dan menjadi kebiasaan atau adat, maka dinamakan akhlak” (Ahmad Amin, 1995: 3).

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata

kha>liq (كَخِنَ) yang berarti pencipta dan *makhlū>q* (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang di ciptakan (Anshori, 2014: 6). Dari sinilah asal mula perumusan ilmu akhlak yang merupakan koleksi ugeran yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dengan khalik dan antara makhluk dengan makhluk.

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak (*kha>liq*) dengan perilaku (*makhlū>q*) secara timbal balik yang disebut sebagai *h}{ablum min Alla>h* (هَبْرُ مِي َاللَّهِ) kemudian lahirilah pola hubungan antar sesama manusia disebut dengan *h}{ablum min al-na>s* (هَبْرُ مِي َالنَّاسِ).

Tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada *kha>liq* (kehendak). Dengan demikian, jadi jelas bahwa kata *al-khalqu* (كَلْفُ) itu mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriah seperti wajah seseorang yang bagus atau yang jelek. Sedangkan kata *al-khuluqu* (كَلْفُ) atau jamak dari akhlak (الْكَلْفُ) itu mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah seperti sifat-sifat terpuji atau sifat-sifat tercela. „Abd al-H{ami>d Yu>nus (tt: 436) dalam kitabnya *Daira>h al-Ma'a>rif* menyatakan bahwa: الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدْبِيَّةِ, artinya akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik (Nurhayati, 2014: 292).

Istilah akhlak secara sosiologis, pada umumnya dalam pengertian sehari-hari disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia dalam bahasa Indonesia atau dengan kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela (Hidayah, 2013: 1).

Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa (Nasharuddin, 2015:207). Ibn Maskawaih (1985:25) dalam kitabnya *Tahzib al-Akhlaq wa Tahsir al-'Araq* mengatakan:

أَخْلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا زَوِيَّةٍ

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa mengeluarkan pemikiran dan pertimbangan (Anshori, 2014: 7).

Akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut *akhlaq al-karimah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlaq al-mazmumah*. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahimi Anis (1972: 202) dalam kitabnya *Al-Mu'jam Al-Wasiti*:

أَخْلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Anwar, 2013: 13).

Berdasarkan pengertian akhlak secara terminologi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan. Perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam, maka disebut akhlak yang baik dan begitu sebaliknya. Dengan demikian, istilah akhlak sebenarnya merupakan istilah yang netral, yang mencakup perbuatan baik-buruknya perbuatan seseorang.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain, akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.

Akhlak yang tidak baik serta rendahnya kualitas pendidikan pada anak akan mengantarkan anak pada posisi dasar dalam tatanan masyarakat sosial dan akan menyebabkan timbulnya kriminalitas, oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa saja melainkan membentuk manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur. Jadi pada hakekatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut *akhlaq al-kariimah* yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya. Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan hidup resah sepanjang hayatnya dan budi pekerti atau akhlak yang dimaksud di sini ialah bukan semata-mata teori yang muluk-muluk tetapi akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari.

Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk merupakan dua jenis tingkah laku yang berlawanan dan terpancar daripada dua sistem nilai yang berbeda. Kedua-duanya memberi kesan secara langsung kepada kualitas individu dan masyarakat. Individu dan masyarakat yang dikuasai

dan dianggotai oleh nilai-nilai dan akhlak yang baik akan melahirkan individu dan masyarakat yang sejahtera. Begitulah sebaliknya jika individu dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai dan tingkah laku yang buruk, akan porak poranda dan kacau balau. Masyarakat kacau balau, tidak mungkin dapat membantu *تَدْوٍ (tamadu>n/peradaban)* yang murni dan luhur.

Jadi akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya sesuatu perbuatan atau sesuatu tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya. Sedangkan “*kari>mah*” dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia (Gade, 2019:19).

Abdurahman (2016: 34) menegaskan bahwa *أَلْخَقِ الْكَزْرَةَ* (*akhla>q al-kari>mah*) atau *أَلْخَقِ الْكَزْرَةَ* (*akhla>q al-mahmudah*) adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak *mahmudah* sebagai tuntunan Nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama shaleh sepanjang masa hingga hari ini. *Akhla>q al-kari>mah* adalah segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji. Istilah ini berasal dari bahasa arab. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut memiliki makna yang sepadan dengan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik.

Akhla>q al-kari>mah ialah segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, Akhlakul

karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji, Akhlak yang baik (*mahmudah*) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol illahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat seperti, sabar, tawadhu (rendah hati), dan segala yang bersifat baik (Gade, 2019: 16).

Berdasarkan dari pengertian *akhlak* dan *karimah* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *akhlāq al-karīmah* adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa. *Akhlāq al-karīmah* adalah akhlak terpuji, termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak inilah manusia bisa dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan *akhlāq al-karīmah*, martabat dan kehormatan manusia bisa ditegakkan.

b. Sumber dan Dasar *Akhlāq al-Karīmah*

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam. Sumber akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral (Ilyas, 2012: 4). Kata akhlak maupun pun kata *khuluqun*, kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Kata *khuluq* terdapat dalam surat *Asy-Syu'arā* (26) ayat 137:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ (الشعراء: 137)

Artinya: “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu” (Q.S. *Asy-Syu'arā* (26): 137).

Ayat di atas mengungkapkan sifat yang terdapat pada orang-orang kuno dahulu dengan menggunakan kata akhlak untuk arti kebiasaan.

Kata *khuluq* juga terdapat dalam hadits dari Abu> Hurairah RA riwayat Imām Tirmizī> nomer h}adis} 1082 yang di shahih oleh Syeikh Al-Alba>ni> dalam *As}-S}ah}i>h}ah* No. 284:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو، وَحَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرَكُمْ خَيْرًا لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا» (رواه الترمذي)

Artinya: “Abu> Kuraib menceritakan kepada kami, Abbad bin Sulaima>n dari Muh}ammad bin Amr menceritakan kepada kami, Abu> Salamah dari Abu> Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya dan yang terbaik di kalanganmu yaitu yang paling baik harmonis hubungan dengan para istrinya”.(H.R. Tirmizī).

Hadis di atas menegaskan bahwa budi pekerti atau akhlak merupakan penentu sempurna atau tidaknya keimanan seseorang. Tidaklah seseorang merasa telah sempurna imannya hanya karena ibadah ritual semata, tetapi ia harus menunjukkannya pada kehidupan dan akhlak keseharian.

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena syara” (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya

demikian. Bagaimana dengan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya sebagaimana dalam firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الرُّوم: 30)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Ruum/30: 30)”.

Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan manusia. Sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menerangkan tentang Rasulullah SAW sebagai suri tauladan (*uswatun khasanah*) bagi seluruh umat manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah. Untuk menentukan ukuran baik-buruknya atau mulia tercela haruslah dikembalikan kepada penilaian syara". Semua keputusan syara" tidak dapat dipengaruhi oleh apapun dan tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.

c. Ruang Lingkup *Akhlak al-Karimah*

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah yakni pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Allah (Tuhan, yang didahulukan) selain Allah SWT, dzat yang Maha Esa, dzat yang Maha suci atas semua sifat-sifat terpuji-Nya, tidak ada satupun yang dapat menandingi ke-Esaan-Nya, jangankan manusia, malaikatpun tidak ada yang menjangkau hakikat-Nya. Dengan demikian, mentauhidkan Allah yaitu dengan cara mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah yang Maha Esa yang disebut dengan tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat Rububiyah dan Uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat (Munir Amin, 2016: 183).

Berakhlak mulia terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya (Abdurahman, 2016: 65).

2) Akhlak terhadap Rasulullah

Rasulullah Saw adalah sebagai *uswatun hasanah* yang bisa diteladani oleh seluruh umat. Beliau telah mendapat kepercayaan Allah Swt sehingga diberi titel Al-Amin. Demikian luhurya budi pekerti beliau sehingga berhak mendapat pengiktirafan Allah hingga

disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa beliau berakhlak mulia (Ilyas, 2013: 89), yang terukir dalam Surat Al-Qalam (68) ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلِي خُلِقَ عَظِيمٍ (القلم: 4)

Artinya: "Sesungguhnya engkau telah benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Q.S.Al-Qalam/68:4).

Ayat ini memuat pujian Allah Swt kepada Rasul-Nya yang pilihan Muhammad SAW. Kenyataan memang tidak ada manusia yang lebih sempurna akhlak daripada beliau sebagai suatu anugerah dari Allah Swt yang telah memberi taufik kepada beliau. Tidak ada satu pun kebugusan dan kemuliaan melainkan didapatkan pada diri beliau dalam bentuk yang paling sempurna dan paling utama.

Menurut Ilyas (2012: 89-90), akhlak terhadap Rasulullah Saw antara lain:

- 1) Mengucapkan shalawat dan salam.
- 2) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- 3) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan berkehidupan.
- 4) Menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangnya

3) Akhlak terhadap Orang Tua

Birrul Walidain atau berbakti kepada orang tua merupakan amal shaleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang (Munir Amin, 2016: 221-223). Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu

akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Bahkan berdosa kepada orang tua termasuk dosa besar yang siksaanya tidak hanya di akhirat akan tetapi di dunia juga.

Prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak *mahmudah* terhadap orang tua adalah:

- 1) Patuh, yaitu mentaati perintah orang tua, kecuali yang bertentangan dengan perintah Allah.
- 2) Ihsan, yaitu berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya
- 3) Lemah lembut dalam perkataan maupun tindakan
- 4) Merendahkan diri di hadapannya
- 5) Berterima kasih
- 6) Berdoa untuk mereka.

Akhlak terhadap orang tua sangatlah penting amal shaleh yang dapat dilakukan yaitu berbakti kepada kedua orang tua, berbicara dengan sopan, dan faktor utama diterimanya doa yaitu dari keridhoan orang tua. Begitu pentingnya kita untuk berbakti kepada orang tua, Allah telah memposisikan ini setelah perintah manusia untuk tidak menyekutukan Allah sehingga berbuat baik kepada orang tua berada di bawah satu tingkat setelah perintah tauhid.

4) Akhlak terhadap Guru

Akhlak antara guru dan murid sangat penting apalagi ketika masih dalam proses pendidikan berlangsung. Menghormati guru adalah merupakan sikap terimakasih dan perbuatan ini telah pula dilakukan oleh para ulama terdahulu kepada guru-guru mereka sangat patut untuk dicontoh. Salah satu ulama tersebut adalah Imam Syafi'i bagaimana model penghormatannya terhadap guru dan

bagaimana sopannya Imam Syafi'i terhadap gurunya, beliau berkata:

“Saya tidak dapat membolak-balik lembaran kitab dengan suara keras dihadapan guru saya, supaya guru saya jangan sampai terganggu. Saya pun tidak bisa meminum air dihadapan guru saya, sebagai rasa hormat dan takzim kepadanya (Munir Amin, 2016: 221-223).

Menurut Abdurahman (2016: 191-192), seorang guru terlebih dahulu memiliki beberapa sifat mulia yang dapat dijadikan sandaran atau suri tauladan oleh murid-murid. antara lain:

- 1) Seorang guru harus memiliki sifat zuhud khususnya dalam mendidik.
- 2) Guru harus menjaga kehormatannya. Mereka harus membuat murid patuh dan loyal terhadap mereka. Kepribadiannya harus dijaga dan harkat, martabatnya harus dipertahankan.
- 3) Guru harus memiliki ilmu dan metode dalam mengajar.
- 4) Watak guru harus menjadi cerminan bagi murid.
- 5) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa.

Cara untuk memelihara akhlak terhadap diri sendiri yaitu dengan jujur, sabar, shidiq, tawaduk, syukur, istiqamah, iffah, pemaaf dan amanah.

6) Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan adalah perilaku atau perbuatan kita terhadap lingkungan, seperti manusia tidak dibolehkan memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan mengeksploitasi secara besar-besaran, sehingga timbul ketidakseimbangan alam dan kerusakan bumi.

Pada konteks kebencanaan dan lingkungan hidup, implementasi akhlak terhadap alam dan seisinya termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan menjadi niscaya untuk ditingkatkan. Ini bukan berarti akhlak kepada Allah dan sesama manusia menjadi tidak penting, tetapi justru kedua akhlak tersebut harus termanifestasi ke dalam akhlak terhadap alam dan seluruh isinya.

d. Tujuan Pembentukan *Akhlaq al-Karimah*

Pembentukan akhlak kepada siswa dilakukan melalui penanaman dan pembinaan yang diselenggarakan dengan tujuan umum yaitu membantu para siswa untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah yang Maha Esa, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun tujuan pembentukan akhlak siswa secara umum menurut Munir Amin (2016: 19) ialah untuk mencapai kebahagiaan yang dapat melindungi perorangan dan melindungi umat. inilah kebahagiaan sejati

bukan kebahagiaan yang bersifat khayalan dan angan-angan belaka. Dalam hal ini, kebahagiaan yang dimaksud tidak hanya bersifat lahiriyah, dalam arti kebahagiaan dalam kehidupan di dunia yang fana ini, tetapi jauh melampaui itu tujuan akhlak yang sebenarnya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (*Sa'adah fi al-Daraini*). Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan sebenarnya akhlakul karimah yaitu mencari ridha Allah SWT, melalui amal shaleh yang diperbuat sebagai jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat nanti.

e. Faktor-faktor Pembentukan *Akhlaq al-Karimah*

Ada beberapa faktor pembentukan akhlak kepada siswa, di antaranya:

1) Adat atau kebiasaan

Akhlak itu dibentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus-menerus pada perbuatan itu. Seseorang misalnya belum disebut pemberani jika keberaniannya hanya muncul sewaktu-waktu. Platon mengatakan bahwa yang baik itu belum bisa dicapai jika mengerjakannya sekali saja (Sa'aduddin, 2012: 15).

2) Sifat keturunan

Sifat keturunan, yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu. Sifat keturunan ini bukan yang tampak saja, tetapi juga yang tidak tampak seperti kecerdasan, keberanian, kedermawanan dan lain-lain.

3) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dari rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat bekerja. Demikian pula hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasihat-nasihat sekitarnya. Cukuplah menjadi dalil atas pengaruh lingkungan terhadap kehidupan dan akhlak manusia.

f. Strategi Pembentukan *Akhlaq al-Karimah*

Sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad Saw, tercatat sebagai Nabi yang berhasil membentuk akhlak mulia. Di antara faktor yang menyebabkan keberhasilan Nabi Muhammad Saw. dalam membentuk akhlak mulia tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengubah pola pikir (*mindset*) umat manusia yang bertumpu pada keharusan mempercayai dan mengikuti perintah Tuhan dalam arti seluas-luasnya.
- 2) Memberikan contoh-contoh kongkret, mempraktikan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan tersebut dalam hubungannya dengan berbuat baik kepada sesama manusia, dan dengan alam jagat raya. Misalnya, memberikan contoh dan pembiasaan akhlak mulia, bersikap baik terhadap keluarga, sahabat dan sesama, bergaul dengan komunitas yang berbeda.
- 3) Melakukan proses seleksi, akomodasi, dan reintegrasi dengan nilai-nilai dan adat istiadat (*urf*) yang sesuai dengan relevansi.
- 4) Melakukan Perubahan, modifikasi dan penghapusan terhadap akhlak masalalu yang tidak baik dengan bijak dan dengan menggunakan

konsep bahwa manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan (etika).

Berpijak dari pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor keberhasilan membentuk akhlak mulia yaitu dengan mengubah pola pikir seseorang dengan cara mentaati agama dan bagi pendidik dengan memberikan contoh-contoh nyata, melakukan pendekatan-pendekatan dengan sikap yang baik dan juga mengajarkan perilaku yang berkenaan dengan akhlakul karimah.

Peningkatan kualitas akhlak penting dilakukan untuk mencapai kemuliaan hidup. Kualitas akhlak (kemuliaan) sudah menjadi tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad Saw, sesuai dengan sabda Nabi dari sahabat Abu Hurairah Radhiyallaahu ‘Anhu yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz I4.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ». (رواه أحمد)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Mansur, dia berkata; telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin ‘Ajlan dari al-Qa’qa’ bin Hakim dari Abu Salih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (Imam Ahmad, 1997: 512-513).

Rasulullah Saw sendiri merupakan figur ideal dan contoh kepribadian utama yang bisa dijadikan teladan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ (سورة الأحزاب: 21)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ah}za>b [33]:21)”.

Jika kita melihat kondisi seperti sekarang ini, masyarakat sedang mengalami dekadensi moral. Lingkungan yang buruk, pengaruh negatif perkembangan teknologi dan pergaulan yang cenderung bebas, semakin menguatkan pandangan bahwa pembinaan kualitas akhlak dan peningkatan kualitas pendidikan Islam itu penting dilakukan agar terbentuk akhlak mulia dan terpuji.

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang ber-*akhla>q al-kari>mah*. Dalam konteks akhlak perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya atau penanamannya, usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia.

Berikut proses pembentukkan *akhla>q al-Kari>mah* pada diri siswa:

a) *Qudwah* atau *Uswatun Hasanah* (Keteladanan)

Kebutuhan keteladanan sudah menjadi fitrah setiap orang. Oleh karena itu, setiap pribadi hendaknya bisa menjadi teladan bagi yang lain dalam usaha meningkatkan kualitas akhlak. Rasulullah Saw adalah sosok teladan dalam kehidupan suami-istri, dalam kesabaran

menghadapi keluarganya, dan dalam mengarahkan istri-istrinya dengan baik.

Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri tauladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak kecil ia menyerap dasar tabiat perilaku Islam dan berpijak pada landasannya yang luhur. Jika orang terdekat di dalam keluarganya tidak bisa memberikan keteladanan yang baik, maka akan sangat berpengaruh terhadap akhlak sang anak.

Di sekolah atau madrasah, murid atau siswa sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya. Karena itu, baik guru ataupun orang tua hendaknya memiliki akhlak yang luhur yang diserapnya dari Al-Qur'an dan jejak langkah Rasulullah Saw.

Islam telah menjadikan pribadi Rasul sebagai suri tauladan bagi seluruh pendidik, dari generasi ke generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Setiap membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan kita untuk meneladaninya.

Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan khayal yang serba abstrak. Namun semua itu diharapkan bisa diterapkan dalam diri sendiri, sehingga bisa meniru akhlak Rasulullah Saw

Orang tua dan guru bisa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan peserta didik. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya perilaku orang tua biasanya akan ditiru, ihwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru (*H{ubbu at-taqli>d*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa keteladanan atau perilaku yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik berperan besar dalam merubah dan mengembangkan perilaku siswa yang cenderung suka meniru perbuatan seorang pendidik. Oleh karena itu, pemberian contoh-contoh sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didik.

b) *Ta'li>m* (Pengajaran)

Metodologi pengajaran telah membicarakan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Telah disediakan seperti: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas, resitasi dan lain-lain. Guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan.

Dengan pengajaran, perilaku akan terbentuk pribadi yang baik dalam mengajarkan hal-hal yang baik, kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Hal ini disebabkan cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal, artinya dengan cara tersebut

anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman atau dimarahi gurunya, pengembangan akhlak ketika dibangun atas dasar rasa takut akan cenderung anak menjadi kurang kreatif bahkan ia akan mejadi kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi orang tua dan gurunya.

Dari pendapat di atas kita dapat menyimpulkan bahwa pengajaran dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, dan guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan. sistem pengajaran yang dilakukan ialah dengan memberi contoh perbuatan yang baik yang dilakukan oleh pendidik, dengan pengajaran, perilaku akan terbentuk pribadi yang baik dalam mengajarkan hal-hal yang baik.

c) *Ta'wid* (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh sejak kecil anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji, jika hal tersebut dibiasakan sejak dini kelak dia akan menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

d) *T}arh}ib/Punishment* (Pemberian Ancaman /Hukuman)

Proses pembentukkan akhlak melalui metode hukuman, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. terlebih jika sangsi tersebut cukup berat, pendidik terkadang

juga perlu memaksa dalam hal kebajikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.

Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh peserta didik. Setidaknya perilaku tercela (*akhlaq al-mazmumah*) akan dapat diminimalkan dalam kehidupan. Inilah inti dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi dengan sabdanya yang diriwayatkan oleh imam Al-Baihaqi> (2002:323):

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُونُسَ الْأَصْبَهَانِيُّ، أَنبَأَنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَرْوُزِيِّ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ » (رواه البيهقي)

Artinya: “Abu} Muhammad bin Yusuf al-Asbaha}ni memberitahu kepada kami, Abu} Sa}id bin al-A}rab, memberitahukan kepada kami, Abu} Bakr Muh}ammad bin „Ubaid al-Mururoz}i memberitahu kepada kami, Sa}id bin Mans}ur memberitahukan kami, Abd al-Azi}z bin Muh}ammad memberitahukan kepada kami, Muh}ammad bin „Ajla}n dari al-Qa}qa}“ bin H}aki}m dari Abu} Sa}alih} dari Abu} Hurairah Rad}iyalla}hu „Anhu, dia berkata: Rasulullah S}allalla}hu Alaihi Wasallam bersabda: Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (H.R. Baihaqi> dari Abu} Hurairah Rad}iyalla}hu „Anhu)

Pembentukan melalui penanaman *akhlaq al-kari}mah* di atas menurut peneliti merupakan suatu proses berupa kegiatan yang

dilakukan pendidik yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, mengubah pemikiran, perbuatan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e) *Ta'msili* (Perumpamaan)

Kualitas akhlak bisa ditingkatkan melalui metode perumpamaan. Perumpamaan ini bisa diambil dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Tujuannya adalah agar menjadikan perumpamaan itu sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan. Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ (البقرة: 26)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik”.

Usaha peningkatan kualitas akhlak bisa dilakukan dengan mempelajari perumpamaan di dalam al-Qur'an, selanjutnya menjadikan perumpamaan itu sebagai sarana mendidik akhlak pribadi dan

masyarakat. Selain itu, bisa menguatkan kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perupamaan tersebut yang menghadirkan perasaan religius.

Rasa keberagaman yang tertanam di dalam hati akan menguatkan keimanan seseorang. Dengan keimanan yang baik dan kuat, maka diharapkan akan terbentuk perilaku dan akhlak yang baik.

f) Latihan dan Pengamalan

Islam adalah agama yang menuntut umatnya agar mengerjakan amal saleh yang diridhai Allah, menuntut kita supaya mengarahkan tingkah laku, naluri, dan kehidupan ini sehingga dapat mewujudkan perilaku dan akhlak yang baik. Agar perbuatan itu bisa berujung kepada amal saleh, maka dibutuhkan latihan dan pengalaman.

Islam menegaskan bahwa ibadah hanya akan diterima jika dilaksanakan melalui ucapan dan perbuatan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada kita dan diikuti oleh para sahabat, para tabi'in, imam yang empat, dan para ulama hingga masa sekarang ini. Kedua perkara itu disatukan secara ringkas di dalam firman Allah Swt. QS. al-Kahfi [18]: 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ (الكهف: 110)

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya

Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.

Harus diketahui, akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang akhlak selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengamalannya, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Rasulullah dalam banyak hadisnya memberikan pelajaran melalui latihan dan pengalaman. Bagaimana beliau shalat dan wudlu langsung dipraktikkan dan para sahabat diminta untuk menirukan. Latihan dan pengalaman seperti ini bisa diterapkan di rumah atau di madrasah. Guru atau orang tua melakukan gerakan wudlu dan shalat dengan sempurna, kemudian ditirukan oleh anakanak dan murid-muridnya. Latihan dan pengalaman seperti ini bisa dikembangkan dalam perilaku dan kegiatan sehari-hari sehingga anak-anak sejak dini sudah berada dalam lingkungan yang mampu memberikan warna dan menyemaikan benih-benih akhlak yang baik. Jika ini dilakukan secara istiqamah dan terus menerus akan melahirkan suatu masyarakat yang berakhlak dan berbudi pekerti yang baik.

g) *'Ibrah dan Ma>u'id}ah*

Ibrah artinya kondisi yang memungkinkan orang bisa sampai dari pengetahuan yang kongkrit kepada pengetahuan yang abstrak. Maksudnya adalah perenungan dan tafakur. *Ibrah* dan *,jtiba>r* ialah

suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepada-Nya kemudian mendorong untuk berperilaku yang baik.

Di dalam al-Qur'an sendiri banyak ayat-ayat yang bisa dijadikan *Ibrah*. Di antaranya adalah melalui kisah-kisah seperti tertulis dalam firman Allah Swt. dalam QS. Yusuf [12]: 111:

رَقَّكَ فِي قِصَصِهِمْ عِزَّةَ لَوْ تَرَى الْآبَابَ قَبِيكَ حَتَّى تَنْتَرَى
وَلَا تَكُ تَهْتَكُ لَدَيْ بِي رَوْهَ وَيَمْرِي مَكَامِشِيءَ وَهَدَى وَرَحَّتْ
رَقَّ وَرُوي (يوسف: 111)

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Ayat di atas menegaskan bahwa kisah tentang Nabi Yusuf bisa dijadikan pelajaran Nabi Yusuf yang sempat dianiaya oleh saudaranya, lalu menjadi hamba sahaya, beliau lebih memilih penjara daripada fitnah tuannya. Hingga Allah karuniakan keberhasilan menjadi raja dengan perhiasan akhlakunya yang mulia. *Ibrah* juga bisa dilihat dari makhluk ciptaan Allah dan nikmat-nikmat-Nya. Allah berfirman dalam QS. an-Nah}l [16]: 66-67:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۗ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِن بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ، وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (النحل: 66-67)

Artinya: “ Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkannya”.

Peran orang tua atau pendidik yang lain dalam hal ini adalah berusaha melatih anak-anak untuk merenungkan keajaiban yang diciptakan Allah, terutama yang ada di sekitar kita. Dengan begitu diharapkan membawa kepribadian anak-anak ke arah yang baik dengan semakin mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.

Peningkatan kualitas akhlak melalui *ma'u'id}ah* maksudnya adalah pemberian nasehat dan pengingatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara-cara yang baik dan menyentuh. Allah Swt. Berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 232:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضُوا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 232)

(

Artinya: “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.

Jiwa ikhlas orang yang memberi nasehat sangat penting bagi keberhasilan apa yang dinasihatkan. Sebab inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, dan para Rasul yang lain dalam menyampaikan risalahnya. Selain jiwa ikhlas, hendaknya nasihat itu dilakukan secara berulang kali untuk menggerakkan orang lain melakukan perbuatan baik dan berperilaku yang baik. Saling menasihati juga diperintahkan oleh Allah dalam hidup ini.

Berangkat dari sini dapat dipahami bahwa penanaman *al-haq* (kebenaran) itu memang bukan tugas yang ringan. Termasuk penanaman keimanan, sekaligus yang memungkinkan munculnya akhlak yang baik, itu adalah tugas yang berat. Karena itu pelakupelaku yang memberi nasihat harus sabar dan tidak bosan-bosan untuk terus saling menasehati di antara sesama.

g. Penerapan Peningkatan Kualitas *Akhlaq al-Karimah*

Setelah mempelajari berbagai metode peningkatan kualitas akhlak di atas, hal terpenting yang dilakukan selanjutnya adalah bagaimana menerapkan metode-metode tersebut dalam usaha meningkatkan kualitas akhlak dalam kehidupan. Sebab sebaik apapun metode yang ada, tanpa ada

usaha untuk mempraktikkan metode itu dalam kehidupan, maka metode tersebut akan menjadi sia-sia.

Anak dalam perspektif Islam adalah karunia sekaligus amanah yang diberikan kepada orang tua. Sebagai karunia, kelahiran anak harus disyukuri sebagai nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Sedangkan sebagai amanah, orang tua mempunyai tanggungjawab memelihara amanah itu. Singkatnya, kelahiran anak sebagai karunia dan amanah meniscayakan perlunya pendidikan. Perlunya pendidikan melahirkan lembaga-lembaga yang berfungsi melaksanakan pendidikan, baik secara informal (keluarga), formal (pemerintah) dan non formal (masyarakat). Ketiga lembaga atau lingkungan pendidikan tersebut merupakan tempat yang tepat dalam menerapkan metode-metode peningkatan kualitas akhlak.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Seorang anak akan bisa tumbuh dan berkembang menjadi dewasa jika berada di dalam lingkungan keluarga yang dibangun berdasarkan takwa kepada Allah. Karena itu, penerapan metode peningkatan kualitas akhlak sangat penting dalam keluarga. Orang tua dalam hal ini memegang peran utama dalam menjaga anak-anaknya dari kejahatan, perilaku tercela dan dari api neraka. Allah berfirman dalam QS at-Tahrim [66]:6:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ)
التحریم:6)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Yu>suf „Ali>, 1982: 1571).

Peningkatan kualitas akhlak bisa dilakukan orang tua antara lain dengan cara membiasakan anak-anaknya mengingat kebesaran dan nikmat Allah, merenungi semua ciptaan-Nya agar bisa berkembang dengan baik dan senantiasa terjaga ketauhidannya. Namun hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah keteladanan orang tua dalam beribadah dan berakhlak mulia.

2) Lingkungan Pendidikan Formal

Lingkungan sekolah atau madrasah atau tempat belajar yang lain merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Tempat ini sangat penting dalam usaha meningkatkan kualitas akhlak. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan, mulai aktivitas belajar dan bermain sangat berpengaruh dalam ikut membentuk kepribadian anak didik. Tanggung jawab guru sangat besar dalam menerapkan berbagai metode yang tepat agar anak bisa terbimbing akhlaknya dan tetap terjaga keimanannya.

Melihat begitu pentingnya peran guru, maka seorang guru haruslah melakukan hal-hal berikut; membimbing anak didiknya agar menyembah Allah, ikhlas, sabar dalam menjalankan tugas, jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, membekali diri dengan ilmu, memahami kejiwaan dan perkembangan anak didiknya, serta mampu bersikap adil kepada anak didiknya.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat Islam memiliki tanggungjawab moral dalam membina akhlak. Allah menyuruh masyarakat Islam agar berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Allah berfirman dalam QS. Ali-,Imra>n [3]: 110;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ^{لَئِن} مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (آل عمران: 110)

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah” (QS. Ali-,Imra>n [3]: 110).

Berdasarkan ayat di atas mendidik anak berarti menjaga fitrah mereka dari kotoran dan perbuatan salah. Ini kewajiban manusia dewasa atau para tokoh masyarakat untuk menanamkan keimanan dan sekaligus membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan masyarakat. Tokoh masyarakat mempunyai peranan penting dalam usaha

penyemaian akhlak yang baik. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang positif dan penggunaan masjid misalnya sebagai pusat kegiatan akan membantu tumbuh dan berkembangnya kualitas akhlak.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang diangkat oleh peneliti, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Darmayanti, Stovika Eva dan Udik Budi Wibowo. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kulon Progo*.

Hasil penelitiannya memberikan penjelasan mengenai kesiapan sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo untuk mengimplementasikan pendidikan karakter baik, dinilai dari kurikulum yang telah terintegrasi pendidikan karakter. Namun masih kurang dalam beberapa hal: (1). pengelolaan sarana prasarana pendukung, (2). banyak guru memerlukan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan karakter, (3). implementasinya belum tampak pada kegiatan pembelajaran, (4). dukungan dari pemerintah dalam sosialisasi atau pelatihan, (5). monitoring dan evaluasi masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pembinaan pengawas di setiap sekolah, (6). penilaian sikap siswa yang belum terdokumentasi, (7). kurangnya pemahaman guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, dan (8). tidak adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah.

Persamaannya: sama-sama meneliti tentang akhlak atau karakter dengan jenis penelitian studi kasus lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada subyek penelitian Darmayanti tingkat SD, sedang peneliti pada tingkat SMK.

2. Eva Setia. 2017. *Evaluasi Program Pembinaan Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu*.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan program pembinaan akhlak yang terdiri dari program warung kejujuran, Tahsin Al-Qur'an, Shalat Dhuha dan Zuhur, kegiatan kultum dan senyum sapa salam dilaksanakan dalam rangka menanamkan kebiasaan kepada siswa untuk selalu menebarkan senyum, sapa dan salam di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kota Bengkulu efektif untuk diimplementasikan sebagai suatu program dengan persentase sebesar 93,33%.

Persamaannya: sama-sama meneliti tentang akhlak dengan jenis penelitian studi kasus lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada subyek penelitian Eva Setia tingkat MTs, sedang peneliti pada tingkat SMK.

3. Widiyanti. Linda. 2019. *Evaluasi Program Pendidikan Karakter Kejujuran Siswa SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.*

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kejujuran siswa SD Muhammadiyah Sapen termasuk dalam kategori baik dengan persentase kategori sangat baik ($>97,5$) sebanyak 2 siswa, kategori baik (75 sd 97,5) sebanyak 27 siswa, kategori kurang (52,5 sd 75) sebanyak 2 siswa, sedangkan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori sangat kurang ($<52,5$).

Persamaannya: sama-sama meneliti tentang akhlak atau karakter dengan pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi serta analisis datanya menggunakan model analisis mengalir Milles Huberman. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada subyek penelitian Widiyanti tingkat SD dengan jenis penelitian evaluasi metode campuran (*Mixed Method*) dengan model evaluasi stake yang membahas tentang karakter kejujuran, sehingga pengumpulan datanya ditambah dengan angket. Sedangkan subyek peneliti pada tingkat SMK dengan jenis penelitian studi kasus model evaluasi CIPP yang membahas beberapa hal melalui pendekatan kualitatif deskriptif.

4. Wage, Iny, dkk. 2020. *Evaluasi Efektivitas Program Penguatan Pendidikan Karakter Ditinjau dari Contexts, Input, Process dan Produk.*

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Negeri Amlapura tergolong sangat efektif dilihat dari variabel CIPP berada pada kuadran I : positif (+) pada semua aspek, mulai *contexts, input, process* maupun *produk*.

Persamaannya: sama-sama meneliti tentang akhlak atau karakter pada jenjang SMK dengan pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik wawancara, dan observasi. Sedangkan perbedaannya, penelitian Wage, Iny, dkk tersebut adalah penelitian evaluatif CIPP dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, di mana populasinya adalah guru, pegawai dan siswa SMK Negeri 1 Amlapura dengan sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan data penelitian dikumpulkan dengan lembar kuesioner, observasi dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif dengan analisis kuadran Glickman. Sedangkan penelitian peneliti adalah penelitian evaluatif CIPP dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana subyeknya adalah Kepala Sekolah, guru PAI, PKn, BK, Waka Kesiswaan, Pembina Rohis dan siswa (Pengurus OSIS dan Rohis) SMK Telkom Purwokerto dengan informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan data penelitian

dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif dengan analisis interaktif Milles Huberman.

5. Nur Wahyudi, M, dkk. 2020. *Evaluasi Program Sekolah Rohani Islam dalam Pembinaan Akhlak di SMA Plus Negeri 17 Palembang*.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi dari proses program sekolah dengan aspek nilai moral 5S, BTA, hafidz dan hafidzoh yang ditanamkan dapat menghasilkan jiwa seni rupa Islami. Persamaannya: sama-sama meneliti tentang akhlak pada jenjang SLTA dengan jenis penelitian lapangan studi kasus dengan pendekatan kualitatif, di mana teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi dan pengambilan sampel sumber data (informan) dilakukan secara *purposive* dan *snowball sampling* yang dianalisis secara induktif kualitatif. Perbedaannya, penelitian Nur Wahyudi, M, dkk tersebut adalah objeknya adalah pembinaan akhlak tingkat SMA. Sedangkan penelitian peneliti adalah fokus pada pembentukan *akhlaq al-karimah* di SMK Telkom Purwokerto pendekatan deskriptif kualitatif, di mana subyeknya adalah Kepala Sekolah, guru PAI, PKn, BK, Waka Kesiswaan, Pembina Rohis dan siswa (Pengurus OSIS dan Rohis) SMK Telkom Purwokerto dengan informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang dianalisis secara deskriptif dengan analisis interaktif Milles Huberman.

6. Nur Wahyudi, M, dkk. 2020. *Evaluasi Program Sekolah Rohani Islam dalam Pembinaan Akhlak di SMA Plus Negeri 17 Palembang*.

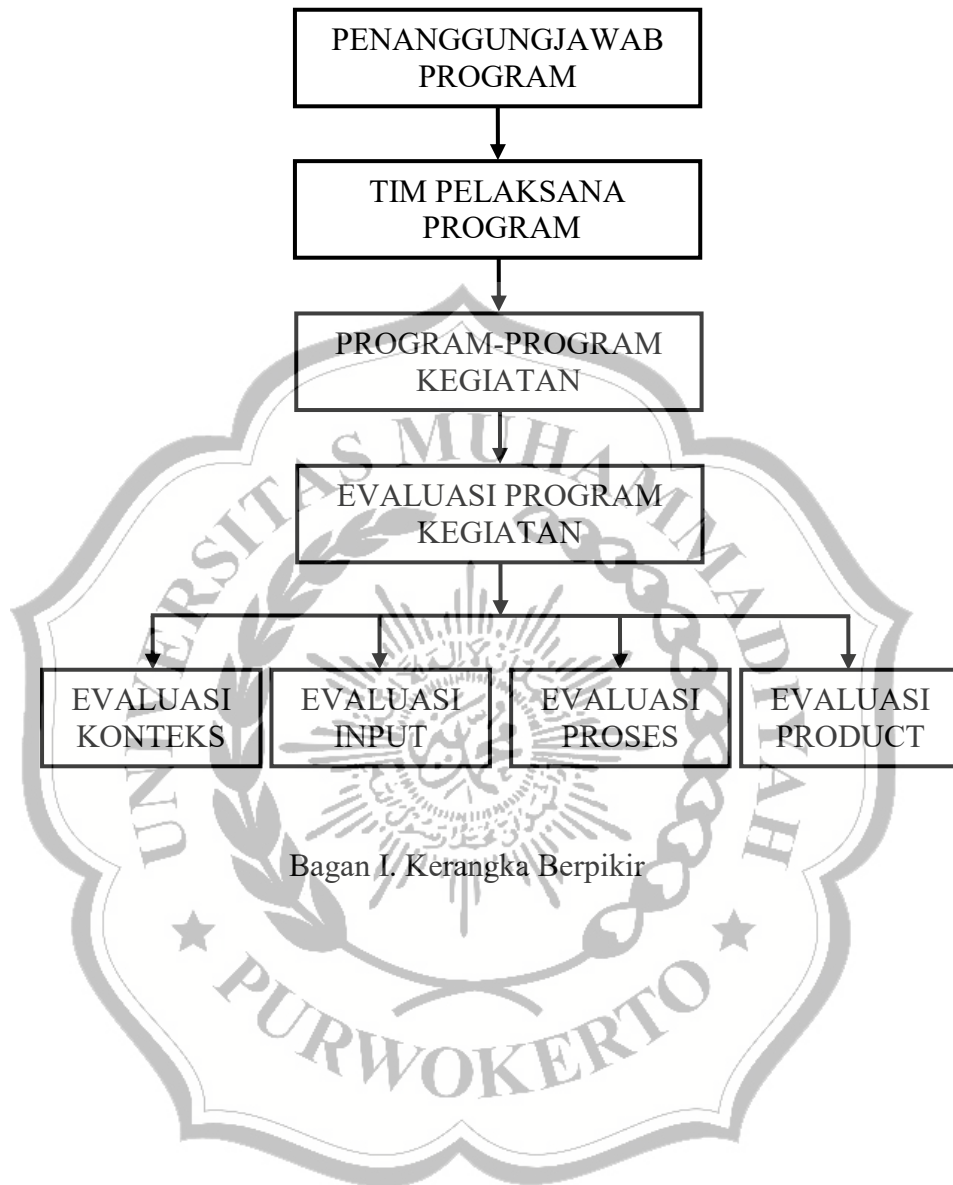
Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi dari proses program sekolah dengan aspek nilai moral 5S, BTA, hafidz dan hafidzoh yang ditanamkan dapat menghasilkan jiwa seni rupa Islami. Persamaannya: sama-sama meneliti tentang akhlak pada jenjang SLTA dengan jenis penelitian lapangan studi kasus dengan pendekatan kualitatif, di mana teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi dan pengambilan sampel sumber data (informan) dilakukan secara *purposive* dan *snowball sampling* yang dianalisis secara induktif kualitatif. Perbedaannya, penelitian Nur Wahyudi, M, dkk tersebut adalah objeknya adalah pembinaan akhlak tingkat SMA. Sedangkan penelitian peneliti adalah fokus pada pembentukan *akhlaq al-karimah* di SMK Telkom Purwokerto pendekatan deskriptif kualitatif, di mana subyeknya adalah Kepala Sekolah, guru PAI, PKn, BK, Waka Kesiswaan, Pembina Rohis dan siswa (Pengurus OSIS dan Rohis) SMK Telkom Purwokerto dengan informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang dianalisis secara deskriptif dengan analisis interaktif Milles Huberman.

C. Kerangka Pemikiran

Tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi problem yang sangat sulit diatasi. Masyarakat membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas akal, tetapi juga berakhlak mulia. Untuk menghasilkan generasi cerdas yang bermoral tidak cukup hanya memberikan pelajaran akademik. Namun harus ada proses pemahaman mengenai moral kepada siswa.

Sekolah adalah sebuah lembaga formal yang merupakan tempat untuk membudayakan manusia. Sekolah dapat menjadi pusat peradaban dan pembentukan karakter siswa jika sekolah dapat berperan menjadi teladan bagi masyarakat dan mampu menciptakan masyarakat belajar. Dengan demikian, sekolah dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai proses transformasi nilai luhur kepada siswa sehingga nilai-nilai tradisi atau kebiasaan dapat berkembang baik. Wujud dari proses tersebut adalah adanya kereligiusan siswa yang berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan akhlak pada dasarnya merupakan pembentukan karakter manusia baik atau buruk kepribadiannya yang tertanam kuat dalam jiwa dan untuk merealisasikannya tanpa paksaan.

Berangkat dari uraian di atas, maka dapat dilihat pada gambar 1, di mana dalam gambar ini telah mewakili penjelasan mengenai penelitian tentang Evaluasi Program pembentukan *al-Akhlaq al-Karimah* Siswa di SMK Telkom Purwokerto.



Bagan 1. Kerangka Berpikir